



PENGEMBANGAN WISATA RINTISAN BERBASIS KEUNGGULAN KOMPETITIF DI DESA WISATA MONTONGSARI, KABUPATEN KENDAL

COMPETITIVE ADVANTAGE-BASED DEVELOPMENT STRATEGY FOR PIONEER TOURISM IN MONTONGSARI TOURISM VILLAGE, KENDAL REGENCY

S. Sunarti^{1*}, Maya Damayanti¹, Mardwi Rahdriawan¹, Rustina Untari², Athiya Iffaty¹, Shahwa Rahmadani¹

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro; Semarang, Indonesia

²Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Soegijapranata; Semarang, Indonesia

*Korespondensi: sunarti@pwk.undip.ac.id

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 11 November 2024
- Artikel diterima: 21 maret 2025
- Tersedia Online: 31 Maret 2025

ABSTRAK

Desa wisata rintisan memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata pedesaan di Indonesia. Keunggulan kompetitif menciptakan daya saing untuk dapat menarik lebih banyak wisatawan. Namun, Desa Montongsari, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah yang masih dalam tahap desa wisata rintisan menghadapi tantangan dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki. Kapasitas sumber daya yang masih rendah, sulitnya perolehan sumber pembiayaan, dan belum adanya rencana tindak yang menjadi acuan realisasi wisata menjadi permasalahan dalam mengembangkan potensi di Desa Montongsari. Keberlanjutan wisata dapat tercapai dengan pendekatan partisipatif dan pengelolaan yang terstruktur. Tujuan penelitian adalah menganalisis keunggulan kompetitif melalui Community Based Tourism (CBT) dalam pengembangan desa wisata rintisan, Desa Montongsari, Kabupaten Kendal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan tim ahli, perangkat desa, dan masyarakat Desa Montongsari. Hasil FGD selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menghasilkan prioritas keunggulan kompetitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam analisis keunggulan kompetitif, daya tarik berupa event menjadi prioritas utama bagi Desa Wisata Montongsari. Hal ini didukung oleh kesiapan sumber daya, pengelola, dan masyarakat. Kebaruan penelitian adalah peran CBT dalam proses menentukan keunggulan kompetitif dan tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, penerapan CBT dalam keunggulan kompetitif di Desa Montongsari cenderung mengintegrasikan antara partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata rintisan di Desa Montongsari.

Kata Kunci: Pengembangan Wisata, Wisata Rintisan, Community Based Tourism, Keunggulan Kompetitif

ABSTRACT

Pioneering tourism villages have great potential in developing rural tourism in Indonesia. Competitive advantage creates competitiveness to attract more tourists. However, Montongsari Village, Kendal Regency, Central Java Province, which is still in the pioneering tourism village stage, faces challenges in utilizing its potential. Low resource capacity, difficulty obtaining funding sources, and the absence of an action plan as a reference for tourism realization are problems in developing potential in Montongsari Village. Sustainable tourism could be achieved with a participatory approach and structured management. The study aims to analyze the competitive advantage of Community Based Tourism in developing a pioneering tourism village, Montongsari Village, Kendal Regency. This study uses a qualitative approach through FGD with experts, village officials, the community, as well as qualitative descriptive analysis techniques. The results show that the analysis of competitive advantage, attraction in the form of events was the main priority for Montongsari Tourism Village. This is supported by the readiness of resources, managers, and the community. The novelty is the role of CBT in the process of determining competitive advantage and the challenges faced. Thus, the application of CBT in competitive advantage integrates community participation in the development of pioneer tourism villages in Montongsari Village.

Keywords: Tourism Development, Pioneer Tourism, Community Based Tourism, Competitive Advantage

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menjadi salah satu industri yang paling progresif di dunia. Saat ini pariwisata telah berkembang secara signifikan dalam sektor ekonomi dan sosial (Demir et al., 2024). Secara global, pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi penting yang berkontribusi besar pada penciptaan lapangan kerja, menghasilkan pendapatan besar, dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Crouch & Ritchie, 2021). Pengembangan pariwisata memiliki proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penerapan strategi untuk mengembangkan, mempromosikan, dan mendorong pariwisata dalam menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan perlindungan terhadap lingkungan dan warisan budaya lokal (Baloch et al., 2023).

Praktik pariwisata yang telah banyak diimplementasikan di berbagai negara maju dan berkembang adalah pariwisata perdesaan (Lane & Kastenholz, 2015). Hal tersebut dikarenakan pariwisata perdesaan menawarkan alternatif yang cukup ideal dalam mengundang wisatawan yang mencari alternatif tempat wisata yang alami (Lane, 2009). Meskipun demikian, dalam pengembangannya, pariwisata perdesaan atau desa wisata masih dikategorikan dalam 4 tahapan, yaitu rintisan, berkembang, maju, dan mandiri (Wirdayanti et al., 2019). Dari kategori tersebut, tahapan rintisan menjadi titik awal kritis yang dinilai mampu mempengaruhi perkembangan wisata. Desa wisata rintisan memiliki kriteria yaitu potensi yang dikembangkan masih bersifat lokal, belum ada atau masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan hanya berasal dari masyarakat sekitar, serta masih sangat memerlukan pendampingan dari pihak pemerintah dan swasta (Rosiana, 2024). Dengan demikian, tantangan dan potensi desa wisata menjadi penting untuk dipertimbangkan.

Menurut (Sari et al., 2022) pengembangan desa wisata rintisan memiliki beberapa tantangan yang berasal dari kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata, komitmen perangkat pemerintah, fasilitas, dan daya tarik desa wisata yang masih sebatas potensi alam. Dalam merespon hal tersebut, keunggulan kompetitif menjadi strategi penting untuk memaksimalkan potensi lokal dan menciptakan daya saing wisata sehingga menarik lebih banyak wisatawan berkunjung (Wardana et al., 2021). Keunggulan kompetitif diciptakan dan dipertahankan dalam pengembangan wisata yang memastikan bahwa suatu wisata dapat menonjol dari perbedaan nilai-nilai budaya, struktur ekonomi, lembaga, dan sejarah sehingga menciptakan daya saing (Sari, 2022). Dengan kata lain, penting bagi desa wisata rintisan untuk mengetahui potensi wisata yang dapat dijadikan sebagai keunggulan kompetitifnya.

Penelitian terdahulu cenderung menggunakan sektor atau komponen wisata sebagai objek untuk mengukur keunggulan kompetitif (Laode et al., 2017; Purnomo et al., 2020; Sari et al., 2024). Belum banyak penelitian yang membahas namun, gap penelitian adalah belum terdapat penelitian yang fokus pada keunggulan kompetitif wisata perdesaan berdasarkan keterlibatan masyarakat secara langsung. Padahal, keunggulan kompetitif membutuhkan kolaborasi antara pemangku kepentingan dan keterlibatan masyarakat untuk pengembangan desa wisata rintisan (Singgalen & Timisela, 2021). Keterlibatan masyarakat pun menjadi suatu keharusan dalam upaya pengembangan pariwisata desa atau yang mengarah kepada *Community-Based Tourism* (CBT) (Prayogi & Yogantara, 2022). Dengan demikian, bahasan keunggulan kompetitif wisata pedesaan yang berdasarkan keterlibatan langsung masyarakat melalui CBT menjadi kebaruan penelitian yang menarik untuk diteliti.

Pendekatan CBT dapat mendukung untuk desa wisata rintisan yang memiliki keragaman potensi wisata karena fokus utamanya pada pemberdayaan masyarakat lokal dan potensi lokal agar dapat menyeimbangkan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata (Priatmoko et al., 2021). Tanpa CBT, masyarakat dapat kesulitan untuk mengambil kendali atas pengelolaan dan pengembangan pariwisata (Trejos & Chiang, 2009). Akibatnya, masyarakat justru kurang memahami potensi/ daya saing dalam pengembangan wisata pedesaan (Kala & Bagri, 2018). Fenomena tersebut salah satunya juga terjadi di Desa Montongsari, Kabupaten Kendal yang diinisiasi sebagai desa wisata rintisan.

Desa Montongsari, Kabupaten Kendal memiliki potensi dari segi alam, budaya lokal, hingga aktivitas pedesaan yang mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Meskipun demikian, penelitian

terdahulu membahas mengenai tantangan pengembangan wisata yang baru dirintis di Desa Montongsari dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran masyarakat akan potensi wisata, kurangnya dukungan pemerintah, serta perbedaan pendapat, sehingga diperlukan pendekatan partisipatif, koordinasi peran, dan pengelolaan yang terstruktur untuk memastikan keberlanjutan wisata (Sunarti et al., 2022). Dampaknya, Desa Montongsari belum memiliki daya tarik unggulan yang fokus dikembangkan secara partisipatif.

Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengidentifikasi faktor-faktor pendorong, manifestasi, dan pendekatan yang beragam dalam partisipasi masyarakat terhadap dinamika pengembangan pariwisata (Chan et al., 2021; Martini, 2020; Setiyorini et al., 2019). Namun, masih sedikit penelitian yang membahas mengenai daya saing atau keunggulan kompetitif pada desa wisata melalui proses partisipatif masyarakat dengan penerapan CBT dalam pengembangan wisata. Berdasarkan kasus di Desa Montongsari dan gap penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan kompetitif melalui CBT dalam pengembangan desa wisata rintisan, Desa Montongsari, Kabupaten Kendal. Keunggulan kompetitif menjadi dasar dari pengembangan desa wisata rintisan yang memiliki fokus utama berdasarkan potensi lokal dan partisipasi masyarakat di Desa Montongsari. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa pemahaman mengenai penentuan keunggulan kompetitif berbasis masyarakat melalui penerapan CBT dalam pengembangan wisata rintisan.

2. DATA DAN METODE

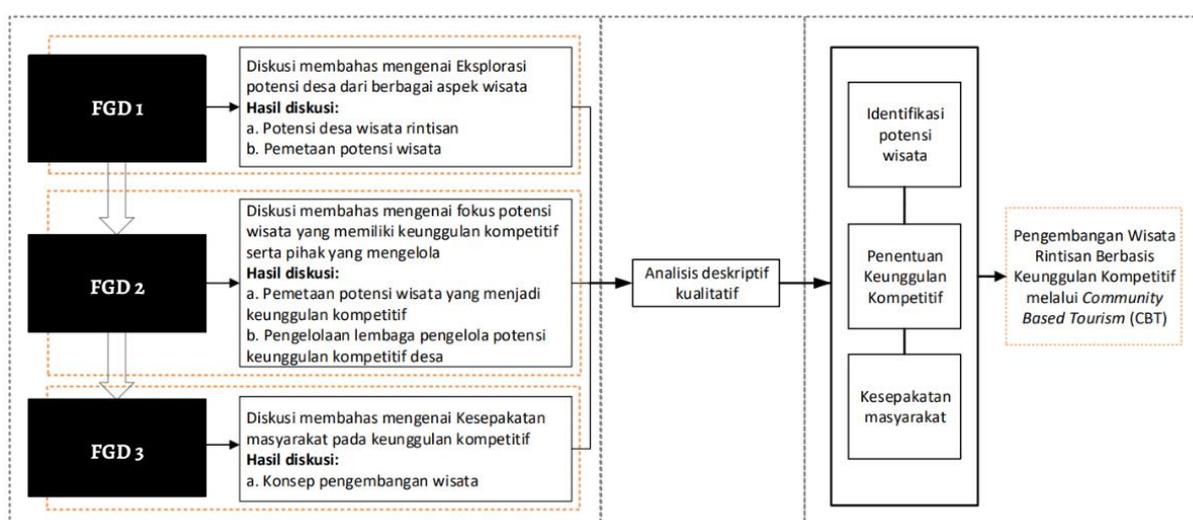
Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Pendekatan kualitatif deskriptif dilandasi oleh kekuatan narasi melalui studi literatur dan studi lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terkait permasalahan atau yang menjadi tujuan penelitian (Rukin, 2019). Metode FGD memberikan fasilitas bagi masyarakat untuk aktif dan terlibat, sehingga dapat menyuarakan pendapat serta berkontribusi dalam proses diskusi dan pengambilan keputusan yang juga menjadi bagian dari CBT (Indrizal, 2014). Metode pengumpulan data pada penelitian dilakukan melalui FGD sebagai data primer. Sementara, data sekunder dari telaah dokumen dan studi literatur. Kegiatan FGD menjadi diskusi terarah dengan memberikan kebebasan bagi peserta berekspresi untuk memberikan pandangannya dari topik atau isu dengan menggali permasalahan yang akan dipecahkan (Sugarda, 2020). Selain itu, dalam kegiatan FGD juga dilakukan observasi langsung untuk mengetahui antusias dan keterlibatan aktif masyarakat.

Pelaksanaan FGD di Desa Montongsari dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali dengan pembagian jumlah peserta memiliki tujuan agar diskusi yang berlangsung dapat berjalan efektif dan peserta dapat aktif berpendapat (Sugarda, 2020). Diskusi dalam FGD berlangsung secara terbuka dan dipandu oleh fasilitator yang telah mengikuti pedoman diskusi sebelumnya. Untuk memaksimalkan proses diskusi, peserta dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Kelompok Diskusi saat FGD

No	Kelompok	Peserta Diskusi	Jumlah Peserta
1	Tim Ahli	Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Kendal; tokoh masyarakat	10
2	Perangkat Setempat	Ketua RT dan RW; Perangkat Pemerintah Desa Montongsari	16
3	Kelompok Masyarakat	Lembaga Keswadayaan Masyarakat Desa (LKMD), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kelompok Tani, Karang Taruna dan Kesenian, Pokdarwis, serta kelompok lainnya	20

Pada penelitian, untuk menganalisis daya saing atau keunggulan kompetitif di desa wisata rintisan membutuhkan partisipasi masyarakat melalui penerapan CBT dengan metode FGD. Hal ini menjadi poin penting karena masyarakat dari berbagai perspektif dapat berdiskusi sampai dapat menentukan keunggulan kompetitif sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sejalan dengan peneliti terdahulu, Wijaya & Perdana (2023) yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata melalui diskusi bersama antara masyarakat dan pemerintah daerah. Dengan demikian proses penentuan keunggulan kompetitif dimulai dengan pelaksanaan FGD 1, yang berfokus pada partisipasi masyarakat dalam identifikasi potensi di Desa Montongsari. Pada FGD 2, pembahasan lebih mengarah kepada penentuan keunggulan kompetitif berdasarkan potensi yang dimiliki oleh Desa Montongsari sebagai desa wisata rintisan. Adapun pada FGD 3, kegiatan cenderung berfokus pada kesepakatan masyarakat terhadap keunggulan kompetitif dalam pengembangan wisata rintisan. Informasi saat pelaksanaan FGD dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, sehingga menghasilkan keunggulan kompetitif dan kesepakatan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata rintisan. Secara rinci, kerangka analisis hingga menghasilkan cara merumuskan keunggulan kompetitif bagi pengembangan desa wisata rintisan melalui CBT dengan metode FGD (dapat dilihat pada Gambar 1).

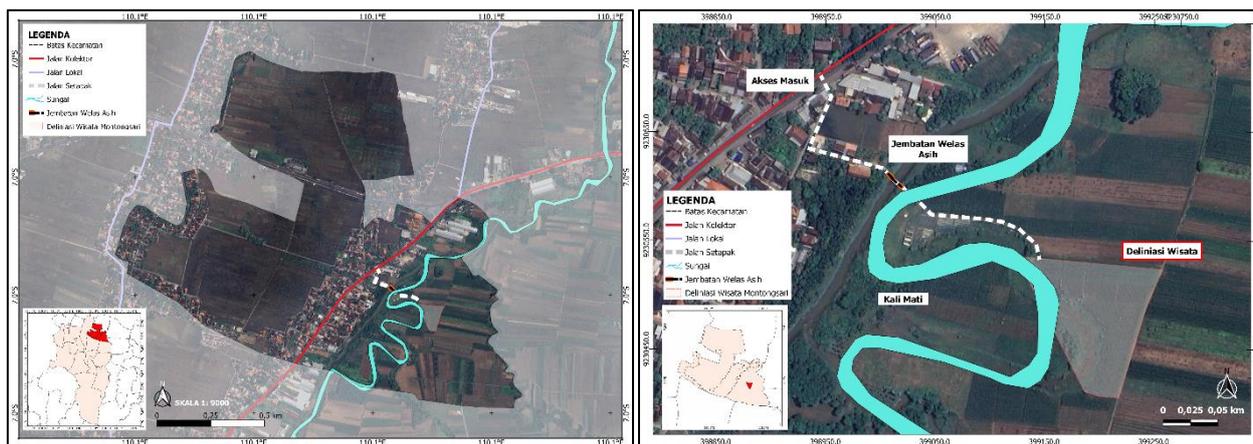


Gambar 1. Proses Penentuan Keunggulan Kompetitif melalui Community Based Tourism (CBT)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Desa Montongsari, Kabupaten Kendal

Secara geografis Desa Montongsari terletak di bagian Timur Laut Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal dengan luas wilayah kurang lebih 1,37 km² (Gambar 2). Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kendal tahun 2022 mencatat bahwa secara administratif Desa Montongsari memiliki 6 RW dan 25 RT dengan jumlah penduduk sebesar 3.077 jiwa (Badan Pusat Statistik kabupaten Kendal, 2023). Berdasarkan aspek alam, Desa Montongsari memiliki potensi lahan sawah yang cukup luas (94,13 ha) dan menjadi lahan sawah terluas urutan kelima di Kecamatan Weleri. Selain itu, fakta lain menunjukkan bahwa Desa Montongsari terdapat >200 rumah tangga usaha pertanian. Dengan demikian, salah satu faktor yang mendukung Desa Montongsari masih diinisiasi sebagai desa wisata rintisan karena adanya peluang pertanian, lahan bengkok, aspek alam, dan lainnya yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Sunarti et al., 2022).



Gambar 2. Peta Administrasi dan Deliniasi Wisata Desa Montongsari, Kabupaten Kendal

Inisiasi Desa Montongsari sebagai desa wisata tidak hanya mengandalkan potensi dari sektor pertanian saja. Pemanfaatan lahan bengkok sebagai etalase wisata berguna untuk menampilkan potensi pendukung lainnya yaitu UMKM, kesenian singa barong dan gamelan, lomba balap merpati, peternakan kambing, dan potensi lainnya (Gambar 2). Selain itu, keterlibatan masyarakat juga menjadi potensi untuk mendukung pengembangan wisata rintisan di Desa Montongsari dibuktikan dengan beberapa kelompok formal/informal seperti LKMD, PKK, Bumdes, Kelompok Tani dan Peternak, Karang Taruna hingga kelompok UMUM telah terbentuk.

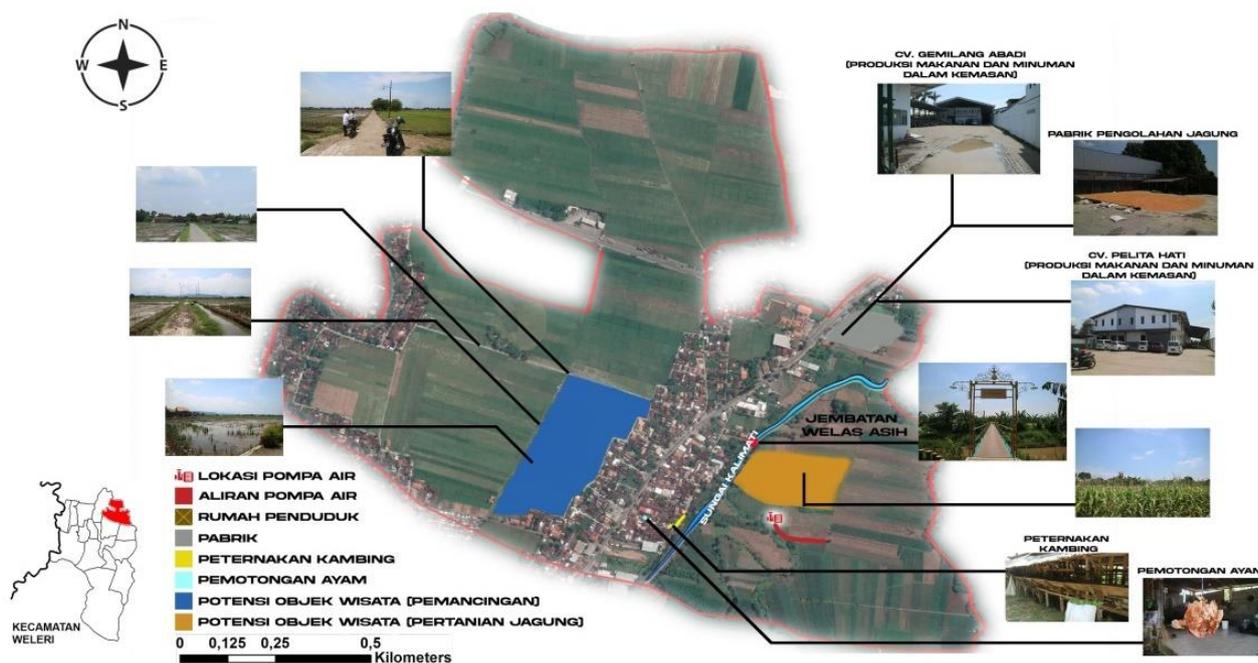
Namun, potensi yang ada belum sepenuhnya dikembangkan karena Desa Montongsari masih memiliki beberapa permasalahan seperti kapasitas sumber daya yang masih rendah, sulitnya perolehan sumber pembiayaan untuk pengembangan, dan belum adanya rencana tindak yang menjadi acuan realisasi wisata, sehingga sulit dalam mengembagkan potensi yang dimiliki. Permasalahan tersebut akan memberikan dampak di berbagai aspek pariwisata, ekonomi, dan sosial-budaya masyarakat. Padahal menurut Vourdoubas (2020), mengaitkan hubungan antara potensi lokal dan pariwisata akan meningkatkan ekonomi lokal, mempertahankan pendapatan lokal, dan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat lokal dengan memanfaatkan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, dalam pengembangan desa wisata rintisan, diperlukan adanya keunggulan kompetitif yang menjadi peluang bagi Desa Montongsari dalam mengembangkan potensinya sebagai desa wisata rintisan.

3.2. Identifikasi Potensi Pengembangan Wisata Rintisan di Desa Montongsari, Kabupaten Kendal

Dalam menentukan potensi wisata berbasis keunggulan kompetitif menjadi proses yang penting dengan memanfaatkan kekuatan dan keunikan untuk meningkatkan daya saingnya serta partisipasi masyarakat didalamnya. Proses tersebut dapat dilakukan dengan FGD yang memainkan peran penting dalam mengidentifikasi potensi, mengumpulkan prespektif pemangku kepentingan, dan menyepakati pengembangan yang paling potensial dikembangkan (Sukmadewi et al., 2024). Pada penelitian dilakukan FGD 1, FGD 2, dan FGD 3 yang dilaksanakan menjadi proses yang saling terikat dalam memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memberikan pendapat dan berdiskusi antar kelompok masyarakat, perangkat setempat, dan tim ahli dalam mengidentifikasi potensi, keunggulan kompetitif, serta kesepakatan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata rintisan dengan adanya keunggulan kompetitif dan manajemen Pokdarwis dan Karang Taruna didalamnya.

Pada saat FGD 1, kelompok masyarakat, tim ahli, dan perangkat setempat berdiskusi dalam mengidentifikasi potensi wisata di Desa Montongsari. Pada saat FGD 1 berlangsung partisipasi masyarakat belum sepenuhnya memberikan pendapat serta saran. Potensi yang muncul justru berupa potensi yang berkaitan dengan lokasi kegiatan ekonomi di Desa Montongsari, seperti terdapat peternakan kambing, pabrik pengolahan jagung, pematangan ayam, pemancingan, dan pertanian jagung di Desa Montongsari

(lihat Gambar 3). Dalam hal ini, pola pikir masyarakat memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam FGD, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Sari et al., (2023) di Kelurahan Pelaihari. Rendahnya partisipasi masyarakat memang biasa ditemukan pada forum pertama karena masyarakat belum memahami arti pengembangan, tujuan pengembangan, manfaat pengembangan, serta peran masyarakat sendiri dalam suatu forum sebagai pengambilan keputusan. Hal tersebut dipengaruhi dengan pola pikir masyarakat yang masih belum memahami manfaat dan tujuan dari pengembangan wisata. Dengan demikian, FGD 1 belum memberikan pemahaman bagi masyarakat terkait potensi, pentingnya menganalisis keunggulan, eksplorasi potensi yang dimiliki sebagai desa wisata rintisan, dan keunggulan kompetitif bagi desa wisata rintisan. Hal tersebut menjadi masukan bahwa diperlukan adanya peningkatan pemahaman kepada masyarakat sebelum dilaksanakannya FGD 2.



Gambar 3. Peta Lokasi Kegiatan Ekonomi Desa Montongsari sebagai Hasil Identifikasi Potensi Wisata pada FGD 1

Dalam merespon hasil FGD 1, FGD 2 dimulai dengan pemberian materi dan *best practice* dari konsep pengembangan wisata yang memanfaatkan keunggulan kompetitif di desa wisata lain, dengan tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat sebelum dimulainya sesi diskusi. Selaras dengan penelitian sebelumnya, pemahaman kepada masyarakat sebelum dilaksanakannya diskusi dilakukan dengan mengkomunikasikan secara efektif akan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam sesi FGD (Panjaitan & Pandiangan, 2022). Pada FGD 2, setiap kelompok masyarakat pun sudah mulai memberikan pendapat dan informasi terkait dengan potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata (lihat Tabel 1).

Tabel 2. Hasil Diskusi FGD 2

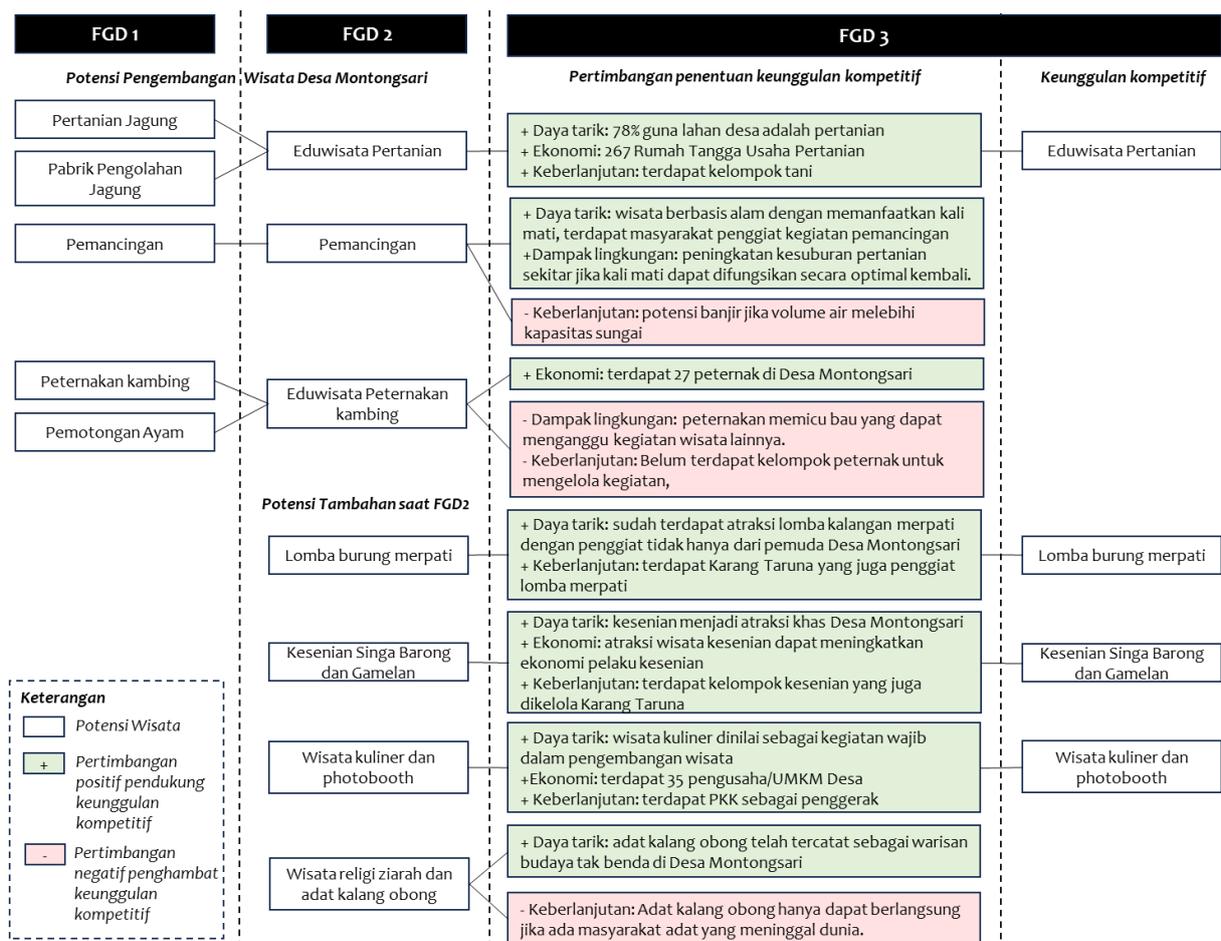
No	Aktivitas Wisata	Kebutuhan Ruang
1	Wisata perikanan Pemancingan	Kolam yang memanfaatkan <i>kali mati</i> (di lahan bengkok desa)
2	Wisata pertanian Edukasi pertanian (bercocok tanam mulai dari penanaman hingga panen) Usulan tanaman percontohan yang tahan dengan hawa panas (jagung, kedelai, melon, semangka, kurma)	Usulan tambahan : lumbung padi untuk transit panen di dekat Jembatan Welas Asih
3	Wisata kesenian a. Singa Barong b. Musik Gamelan dan Rebbana	a. Tanah lapang (10x10m) b. Ruang multifungsi c. Tambahan: pondok atau tribun untuk penonton
4	Wisata Peternakan dan lomba burung a. Edukasi peternakan dan lomba kambing etawa b. Lomba burung merpati (40 orang) c. Lomba burung berkicau	a. Usulan memanfaatkan lahan bengkok desa dekat Jembatan Welas Asih untuk peternakan dan perah susu b. luas kolongan merpati 5m ² tinggi 6m dengan 4 tiang bambu sebanyak 4 tiang
5	Wisata lain a. Kuliner: sego megono, olahan jagung, dan lain-lain b. <i>Photobooth</i> di Jembatan Welas Asih	Tempat kuliner, gazebo, ruang pameran hasil pertanian
6	Wisata Religi Mengunjungi Makam Sesepuh Kyai Brojomukti dan Adat Kalang Obong	Lahan 200-300m ² di Makam Brojomukti untuk adat Kalang Obong

Berdasarkan Tabel 1, Potensi yang dihasilkan pada FGD 2 lebih beragam dan spesifik. Selaras dengan penelitian sebelumnya, pendekatan non formal memang berimbang terhadap keaktifan masyarakat dalam menyampaikan pendapat (Sunarti et al., 2022). Namun, keberagaman potensi dapat menjadi tantangan kompleksitas wisata (Sunarti et al., 2022), oleh karena itu diperlukan adanya pengerucutan wisata yang menjadi potensi utama dan mampu dikelola oleh masyarakat (Riana & Fajri, 2024). Dengan demikian, identifikasi potensi tersebut menjadi dasar dalam penentuan keunggulan kompetitif dalam pengembangan wisata rintisan di Desa Montongsari, Kabupaten Kendal.

3.3. Penentuan Keunggulan Kompetitif dalam Pengembangan Wisata Rintisan di Desa Montongsari, Kabupaten Kendal

Potensi desa dapat dikembangkan dengan adanya pengalaman wisata yang menarik dibandingkan lokasi wisata lainnya (Huete-Alcocer & Valero-Tévar, 2021). Dalam pengembangan Desa Wisata Montongsari, keunggulan kompetitif bertumpu kepada partisipasi masyarakat dan lembaga yang menjadi penggerak dalam mengatur sektor yang akan menjadi prioritas dalam pengembangan keunggulan kompetitif di Desa Montongsari. Menurut Sunarti et al (2021), beberapa masyarakat desa berpendapat bahwa pengembangan wisata belum memberikan dampak bagi perekonomian dan kehidupan masyarakat, sehingga tidak ingin berpartisipasi aktif. Hal tersebut selaras dengan beberapa penelitian terdahulu, yang menyatakan bahwa tantangan dalam pengembangan wisata dilihat dari partisipasi masyarakat adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, penting bagi suatu desa wisata rintisan untuk memahami keunggulan kompetitif yang dimilikinya agar dapat meningkatkan wisata baru untuk lebih dikenal karena adanya daya saing yang unggul dan menarik (Dimoska & Trimcev, 2012; Koo et al., 2019; Oukacha, 2023). Melalui keunggulan kompetitif dapat memberikan manfaat wisata yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat.

Secara teoritis, Keunggulan kompetitif menjadi suatu kemampuan yang dimiliki dan diperoleh melalui adanya karakteristik dan sumber daya untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi dari lainnya (Sari, 2022). Dalam desa wisata, keunggulan kompetitif akan memberikan peluang dengan daya saing dibandingkan wisata lainnya. Dalam praktik pengembangan wisata rintisan Desa Montongsari, masyarakat Desa Montongsari menentukan keunggulan kompetitif secara partisipatif pada FGD 3. Dalam menentukan keunggulan kompetitif, masyarakat dapat mempertimbangkan karakteristik daya tarik, ketenagakerjaan & ekonomi, dampak lingkungan & keberlanjutan, dan terakhir dukungan pemerintah dan kemitraan (Abreu-Novais et al., 2016; Budilaksono et al., 2024; Aryani et al., 2023). Secara ringkas, saat FGD 2, masyarakat mulai memberikan pertimbangan-pertimbangan baik dari sisi daya tarik, ekonomi, dampak, dan dukungan lembaga pada setiap potensi yang akan dikembangkan. Hasil FGD 2 ditunjukkan pada Gambar 4.

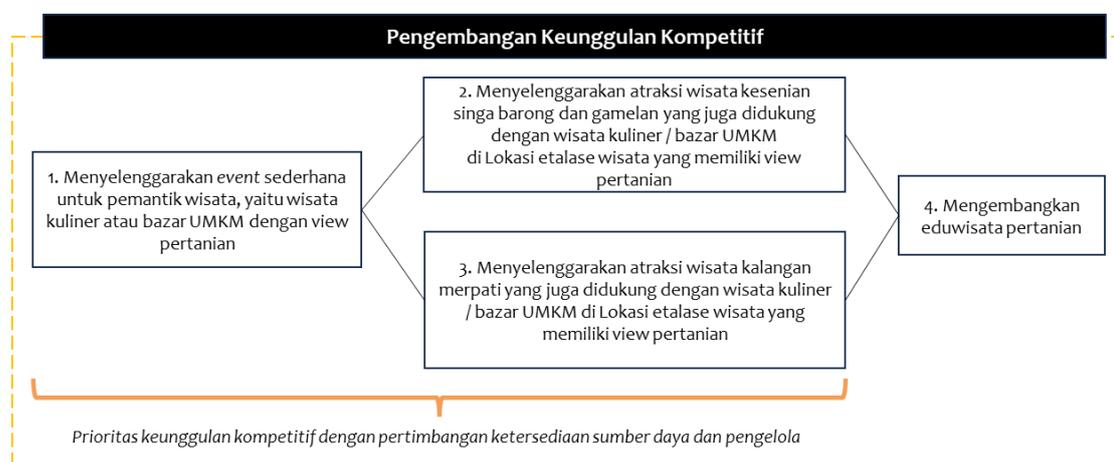


Gambar 4. Keunggulan Kompetitif dalam Pengembangan Wisata Rintisan Desa Montongsari sebagai Hasil Penentuan Keunggulan Kompetitif FGD 3

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya potensi desa dapat menjadi keunggulan kompetitif. Temuan yang menarik adalah, pertimbangan utama masyarakat dalam penentuan keunggulan kompetitif di Desa Montongsari bertumpu pada indikator keberlanjutan khususnya terkait pengelolaan. Selaras dengan penelitian sebelumnya, sumber daya menjadi penanda kinerja wisata dapat lebih tinggi dari lainnya (Sari, 2022). Selain itu, terbukanya masyarakat sebagai pengelola wisata juga penting untuk meningkatkan manfaat dan nilai ekonomi dari wisata (Martini, 2020). Meskipun demikian, hasil FGD 3 masih merumuskan lebih dari satu keunggulan kompetitif di Desa Montongsari. Dilihat dari wisata pertanian, terdapat banyak keunggulan yang bisa dikembangkan arena sudah terdapat kelompok tani, potensi luasnya

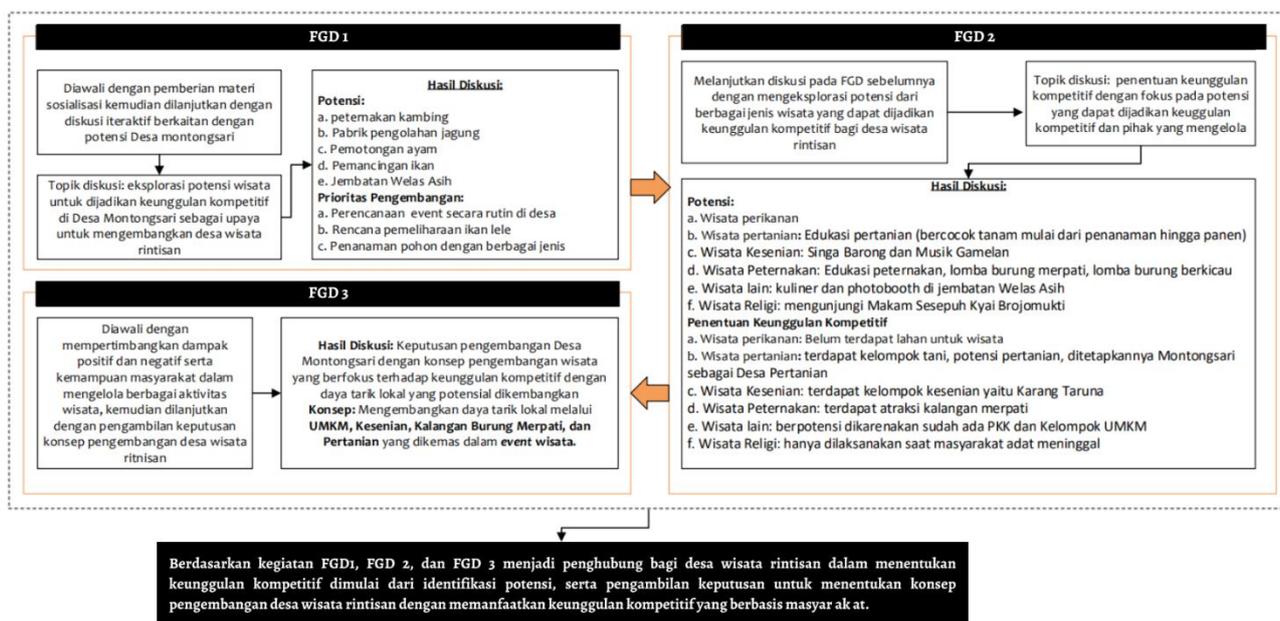
lahan pertanian, dan sudah ditetapkannya peraturan bahwa Desa Montongsari ditetapkan sebagai ‘Desa Pertanian’ oleh Dispernades dan Baperlitbangda Kabupaten Kendal. Jika dilihat dari aktivitas wisata kesenian sudah terdapat kelompok kesenian yaitu Karang Taruna, namun belum banyak kegiatan kesenian yang aktif dilakukan. Pada lomba burung merpati menjadi potensi karena sudah adanya atraksi kalangan merpati, namun belum terdapat banyak pengelola didalamnya. Disisi lain, wisata kuliner dinilai sebagai amenities yang wajib disediakan dalam kegiatan wisata. Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana masyarakat Desa Montongsari mampu mengelola berbagai potensi wisata tersebut secara beriringan.

Pada FGD 3, hasil diskusi pun mengarah kepada kesepakatan masyarakat dan pengelola pengembangan desa wisata rintisan. Berdasarkan analisis keunggulan kompetitif yang dilihat dari potensi berbagai aktivitas wisata di Desa Montongsari, masyarakat sepakat untuk mengembangkan wisata dengan konsep yang berfokus terhadap daya tarik lokal yang potensial untuk dikembangkan. Dalam pelaksanaan FGD 3, masyarakat memutuskan untuk mengembangkan wisata kuliner UMKM, kesenian, Kalangan Burung Merpati, dan Pertanian yang dikemas dalam event wisata yang dinilai mampu menjadi daya saing bagi wisata rintisan karena menawarkan berbagai potensi yang atraktif. Adapun dalam implementasinya, sebagai desa wisata rintisan, masyarakat memilih langkah-langkah kecil namun menarik dan unik dapat mengundang banyak wisatawan untuk berkunjung. Alhasil, masyarakat pun merumuskan langkah pengembangan keunggulan kompetitif ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Pengembangan Keunggulan Kompetitif dalam Pengembangan Wisata Rintisan Desa Montongsari sebagai Hasil FGD 3

Penelitian sebelumnya membahas bahwa keunggulan kompetitif diukur melalui kepuasan pengunjung dan manfaat yang dapat dihasilkan (Medina-Muñoz et al., 2013). Meskipun demikian, ukuran tersebut lebih dapat diimplementasikan pada desa wisata dengan tahap yang berkembang hingga mandiri. Padahal, desa wisata rintisan juga penting untuk memahami keunggulan kompetitif yang dimilikinya (Dimoska & Trimcev, 2012; Koo et al., 2019; Oukacha, 2023). Dengan demikian, temuan penelitian adalah desa wisata rintisan dapat menimbang keputusan masyarakat sebagai pemilik dan pengelola wisata guna memastikan keberlanjutan pengembangan wisata rintisan berbasis keunggulan kompetitif yang ada. Berdasarkan Gambar 5, pada tahap awal, masyarakat akan menyelenggarakan event sederhana dan atraksi wisata yang telah berkembang (wisata kuliner/bazar UMKM, atraksi kesenian singa barong dan gamelan, serta kalangan merpati). Poin yang menarik adalah ketersediaan sumber daya dan pengelola akibat atraksi yang telah berkembang menjadi pertimbangan utama dalam pemrioritasan keunggulan kompetitif. Hal tersebut ditujukan untuk mengumpulkan sumber daya khususnya pembiayaan dalam mengembangkan keunggulan kompetitif yang dinilai memiliki skala lebih besar yaitu pengembangan eduwisata pertanian. Pengambilan Keputusan berbasis masyarakat tersebut termasuk dalam upaya peningkatan manfaat wisata (Kala & Bagri, 2018). Hasil pelaksanaan FGD 1, 2, dan 3 ditunjukkan pada Gambar 6.



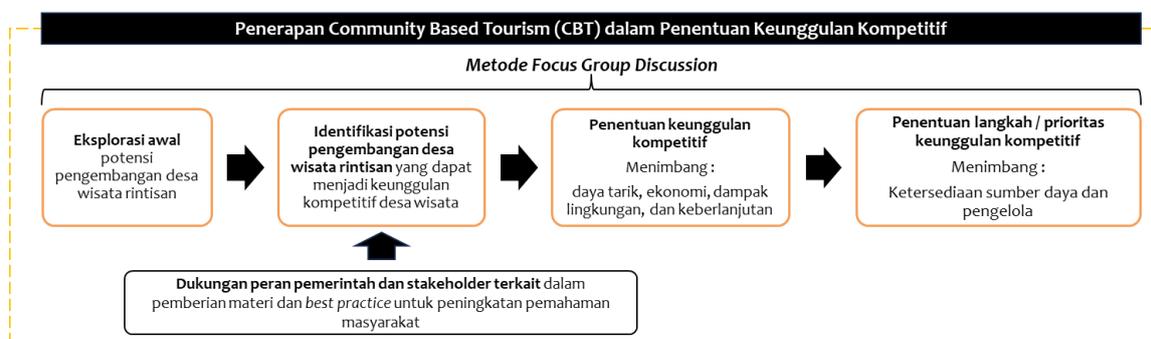
Gambar 6. Hasil FGD 1, 2, dan 3

3.4. Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dalam Penentuan Keunggulan Kompetitif di Desa Montongsari

Keunggulan kompetitif dalam pariwisata perdesaan mengacu pada kemampuan destinasi untuk lebih menarik perhatian calon pengunjung dan terkait dengan keberlanjutan jangka panjang suatu wisata (Wardhani & Widodo, 2020). Penelitian (Lim et al., 2017) menunjukkan bahwa dampak sosial-budaya dan lingkungan berhubungan dengan keunggulan kompetitif dalam wisata perdesaan dapat meningkatkan daya tarik wisata. Namun, kurangnya keterlibatan sumber daya manusia dalam proses penentuan keunggulan kompetitif menjadi tantangan dalam efektivitas keberlanjutan pengembangan wisata. Tantangan sumber daya manusia yang dimaksud berupa peran dari CBT dalam mengembangkan desa wisata rintisan. Pengembangan wisata yang dirintis oleh masyarakat harus tumbuh melalui pendekatan *bottom up* atau pendekatan dari bawah (Nurwanto, 2020). CBT memiliki prinsip yang sama dengan pendekatan *bottom-up*, dengan masyarakat mengetahui secara langsung permasalahan dan potensi lokal mereka dapat memberikan rasa kepemilikan, memperkuat identitas masyarakat, dan rasa kebanggaan terhadap wisata yang dimiliki (Patty et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan *bottom-up* lebih cocok untuk melihat adanya penerapan CBT dalam pengembangan wisata rintisan.

CBT dapat diterapkan dalam menentukan keunggulan kompetitif melalui FGD yang menjadi solusi ideal bagi penduduk lokal dan pemangku kepentingan untuk mengintegrasikan elemen dalam kelompok masyarakat sehingga dapat menciptakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Liang et al., 2023). Melalui FGD peserta memiliki kesempatan untuk menyampaikan informasi, memberikan pemahaman, menyadarkan masyarakat, dan membuat kesepakatan (Pitasari, 2019). Penerapan CBT di Desa Montongsari di lihat dari peran kelompok masyarakat dalam FGD untuk mengidentifikasi potensi lokal yang berhasil di eksplorasi sehingga menimbulkan kompleksitas dalam wisata. Kompleksitas wisata akan menjadi tantangan bagi desa wisata rintisan karena potensi wisata yang ada akan sulit diterapkan secara baik (Satriya & Indrayani, 2023). Namun, kompleksitas tersebut mendorong peran CBT di Desa Montongsari untuk dapat menentukan keunggulan kompetitif melalui FGD. Keunggulan kompetitif berhasil didapatkan berdasarkan pertimbangan dari setiap aktivitas wisata yang paling potensial atau daya tarik, manfaat ekonomi, dampak terhadap lingkungan, serta keberlanjutan khususnya mampu dikelola oleh kelompok masyarakat di Desa Montongsari. Selaras dengan penelitian, keunggulan kompetitif harus bisa menarik perhatian masyarakat

luas dan melibatkan kolaborasi antar kelompok masyarakat (Mubita et al., 2017). Adapun dari hasil analisis, adanya event wisata menjadi prioritas keunggulan kompetitif yang menjadi kesepakatan kelompok masyarakat untuk dikembangkan sebagai desa wisata rintisan. Temuan selanjutnya adalah ketersediaan sumber daya dan pengelola akibat atraksi yang telah berkembang menjadi pertimbangan utama dalam pemrioritasan keunggulan kompetitif. Secara ringkas, penerapan CBT dalam penentuan keunggulan kompetitif ditunjukkan Gambar 7.



Gambar 7. Penerapan Community Based Tourism (CBT) dalam Penentuan Keunggulan Kompetitif

Penelitian terdahulu cenderung membahas CBT sebagai konsep yang digunakan dalam identifikasi potensi wisata serta bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan kolaborasi pengelolaan wisata (Martini, 2020; Utami et al., 2019), khususnya pada wisata yang telah berkembang. Berdasarkan Gambar 5, penelitian memberikan kebaruan berupa penerapan CBT dalam penentuan keunggulan kompetitif sebagai dasar pengembangan wisata rintisan. Temuan penelitian adalah dalam menentukan keunggulan kompetitif melalui CBT dapat dilakukan melalui proses FGD yang panjang dan harus melibatkan masyarakat sebagai pematik dan penentu dari pengembangan desa wisata rintisan. Hasil prioritas keunggulan kompetitif menjadi peluang dalam pengembangan tahap awal untuk memantik pengunjung dengan mengadakan event wisata yang dapat menjadi pilihan bagi para wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Wisata.

4. KESIMPULAN

Pengembangan desa wisata rintisan menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi suatu desa. Banyaknya potensi dan keunggulan yang dimiliki oleh suatu desa mengarahkan desa untuk dapat menentukan keunggulan apa saja yang dapat menjadi keunggulan kompetitif yang dapat menjual daya saing dari keunikan dan potensi di suatu desa wisata, terutama bagi wisata rintisan. Dengan menganalisis keunggulan kompetitif yang ada di Desa Montongsari, ditemukan bahwa dengan adanya beranekaragam potensi dan budaya serta adanya peran dari kelompok masyarakat pengembangan wisata di Desa Montongsari yang sangat berkontribusi aktif dapat menjadi keunggulan kompetitif paling prioritas dalam pengembangannya. Dalam pengembangan desa wisata rintisan diperlukan adanya Penerapan CBT di dalamnya. Penerapan CBT di Desa Montongsari di lihat dari peran kelompok masyarakat dalam eksplorasi dan identifikasi potensi lokal sebagai dasar penentuan keunggulan kompetitif melalui FGD. Hasil penelitian adalah penentuan keunggulan kompetitif oleh kelompok masyarakat dapat berdasarkan berbagai pertimbangan yaitu daya tarik, ekonomi, dampak lingkungan serta keberlanjutan khususnya terkait pengelolaan. Selanjutnya, pemrioritasan keunggulan kompetitif juga bergantung pada keputusan masyarakat sebagai pemilik dan pengelola wisata guna memastikan keberlanjutan pengembangan wisata rintisan berbasis keunggulan kompetitif yang ada. Adapun pada kasus Desa Montongsari, keunggulan kompetitif tidak hanya bertumpu pada satu sektoral, melainkan dapat berupa kegiatan event wisata yang mencakup berbagai keunggulan kompetitif guna meningkatkan daya tarik. Poin yang menarik adalah ketersediaan sumber daya dan pengelola akibat atraksi yang telah berkembang menjadi pertimbangan utama dalam pemrioritasan keunggulan kompetitif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lala Arastya Dewi, S.PWK dan Novia Cecilia Medina S.PWK sebagai fasilitator penelitian, serta khususnya untuk Sumber Dana DIPA Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun Anggaran 2024 berdasarkan SK Nomor: 068/E5/PG.02.00/PM.BARU/2024 dan SPK Nomor: 602-02/UN7.D2/PM/VI/2024.

6. REFERENSI

- Abreu-Novais, M., Ruhanen, L., & Arcodia, C. (2016). Destination competitiveness: what we know, what we know but shouldn't and what we don't know but should. *Current issues in tourism*, 19(6), 492-512. <https://doi.org/10.1080/13683500.2015.1091443>
- Aryani, R., Hildayanti, S. K., Hartati, L., & Hendarmin, R. R. (2023). Penggunaan E-Commerce Sebagai Pendukung Pemasaran Produk Inovasi Emping Singkong UMKM Masyarakat Desa Petanang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7101-7108.
- Badan Pusat Statistik kabupaten Kendal. (2023). *Kabupaten Kendal Dalam Angka*. 53(9), 1689–1699.
- Baloch, Q. B., Shah, S. N., Iqbal, N., Sheeraz, M., Asadullah, M., Mahar, S., & Khan, A. U. (2023). Impact of tourism development upon environmental sustainability: a suggested framework for sustainable ecotourism. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(3), 5917–5930. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-22496-w>
- Budilaksono, S., Sovitriana, R., Dewi, E. P., Nurina, N., Trikariastoto, S., Kencana, W. H., & Thantawi, A. M. (2024). Development of Tourism Village Applications for Competitive and Comparative Branding Case Studies in West Java and Banten Provinces with Qualitative Methods and Design Thinking. *Proceeding of the International Conference on Multidisciplinary Research for Sustainable Innovation*, 1(1), 176–186. <https://doi.org/10.31098/icmrsv1i.798>
- Chan, J. K. L., Marzuki, K. M., & Mohtar, T. M. (2021). Local community participation and responsible tourism practices in ecotourism destination: A case of lower Kinabatangan, Sabah. *Sustainability*, 13(23), 13302. <https://doi.org/10.3390/su132313302>
- Crouch, G. I., & Ritchie, J. R. B. (1999). Tourism, competitiveness, and societal prosperity. *Journal of business research*, 44(3), 137-152.
- Demir, T., Sevinç, G., & Sevinç, M. R. (2024). SWOT Analysis of Halfeti's Rural Tourism Potential in the Context of Rural Development. *Journal of Engineering and Technology for Industrial Applications (ITEGAM-JETIA)*, 10(46), 4-14. <https://doi.org/10.5935/jetia.v10i46.919>
- Dimoska, T., & Trimcev, B. (2012). Competitiveness Strategies for Supporting Economic Development of the Touristic Destination. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 44, 279–288. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.031>
- Huete-Alcocer, N., & Valero-Tévar, M. Á. (2021). Impact of information sources on promoting tourism in a rural region: The case of the roman villa of Noheda. *Sustainability (Switzerland)*, 13(14), 8038. <https://doi.org/10.3390/su13148038>
- Indrizal, E. (2014). Diskusi Kelompok Terarah. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 75–82. DOI: <https://doi.org/10.25077/jantro.v16.n1.p75-82.2014>
- Kala, D., & Bagri, S. C. (2018). Barriers to Local Community Participation in Tourism Development: Evidence from Mountainous State Uttarakhand, India. *Tourism: An International Interdisciplinary Journal*, 66(3), 318–333.
- Koo, C., Mendes-Filho, L., & Buhalis, D. (2019). Guest editorial. *Tourism Review*, 74(1), 1–4. <https://doi.org/10.1108/TR-02-2019-208>
- Lane, B. (2009). Rural tourism: An overview. *The Sage Handbook of Tourism Studies*, 354–370. <https://doi.org/10.4135/9780857021076.n20>
- Lane, B., & Kastenholz, E. (2015). Rural tourism: the evolution of practice and research approaches – towards a new generation concept? *Journal of Sustainable Tourism*, 23(8–9), 1133–1156. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1083997>
- Laode, M., Tewal, B., Mandey, S. L., & Tumbel, A. (2017). Competitiveness and the Increasing Strategy of Competitiveness in Tourism Sector of Ternate City, North Maluku Province. *Journal of Life Economics*, 4(4), 11–31. <https://doi.org/10.15637/jlecon.224>

- Liang, A. R.-D., Tung, W., Wang, T.-S., & Hui, V. W. (2023). The Use of Co-Creation within the Community-Based Tourism Experiences. *Tourism Management Perspectives*, 48, 101157. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101157>
- Lim, J., Lo, M. C., Mohamad, A. A., Chin, C. H., & Ramayah, T. (2017). The Moderating Impact of Community Support on Tri-Dimensional Impacts of Tourism (Economic, Socio-Cultural, & Environmental) Towards Rural Tourism Competitive Advantage. *International Journal of Business and Society*, 18(S4), 869–880.
- Martini, N. K. A. (2020). Community participation in Blangsinga tourism village development. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(3), 91-97. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n3.922>
- Medina-Muñoz, D. R., Medina-Muñoz, R. D., & Chim-Miki, A. F. (2013). Tourism Competitiveness Assessment: The Current Status of Research in Spain and China. *Tourism Economics*, 19(2), 297–318. <https://doi.org/10.5367/te.2013.0197>
- Mubita, A., Libati, M., & Mulonda, M. (2017). The importance and limitations of participation in development projects and programmes. *European scientific journal*, 13(5), 238-251. <https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n5p238>
- Nurwanto, N. (2020). Evaluasi Dampak Pembangunan Pariwisata Menggunakan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Kawasan Wisata Tebing Breksi. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 109-124.
- Oukacha, L. (2023). The Role of Tourism Innovation in Supporting Tourism Competitive Advantage: The Case of a Sample of Tourism Agencies in the State of Tlemcen, Algeria. *The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences*, 32, 158-164. <https://doi.org/10.55549/epess.1414368>
- Panjaitan, M., & Pandiangan, E. P. (2022). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Untuk Mengoptimalkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(1), 44-56. <https://doi.org/https://doi.org/10.51622/jispol.v2i1.738>
- Patty, J. T., Alhamid, R., Ponto, I. S., Soselisa, P. S., Waisapy, J., Rahanra, I. Y., & Sakir, A. R. (2024). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Negeri Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 10222–10229. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.36437>
- Pitasari, D. N. (2019). Komunikasi Partisipatoris dalam Pembentukan Desa Wisata di Desa Durian Demang Kabupaten Bengkulu Tengah. *Lontar*, 7(2), 1-15.
- Prayogi, P. A., & Yogantara, K. K. (2022). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Program Pelatihan Di Desa Tangkup Karangasem Menuju Desa Wisata Rintisan. *Synergy and Society Service*, 2(2), 40–50. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51713/save.v2i2.64>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking Sustainable Community-Based Tourism: A Villager's Point of View and Case Study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 13(6), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su13063245>
- Purnomo, S., Rahayu, E. S., Riyani, A. L., & Suminah, S. (2020). Measuring the Competitiveness of Tourism Village with the Travel and Tourism Competitiveness Index. *The International Conference on Innovations in Social Sciences and Education (ICoISSE)*, 1(1), 494–503.
- Riana, N., & Fajri, K. (2024). Community empowerment in developing integrated tourism potentials at Cimincrang Sub-District, Bandung, West Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1366(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012012>
- Rosiana, L. (2024). Analisis Efektivitas Biaya dalam Pendampingan Penerapan SNI CHSE Desa Wisata Kategori Rintisan dan Kategori Berkembang. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIMMU)*, 9(1), 144–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/jimmu.v9i1.21582>
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sari, A. (2022). Competitive Advantage Tourism Based on E-Tourism to Improve Tourist Destinations. *International Journal of Social Science*, 2(4), 1831–1838. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i4.3945>
- Sari, A. E., Haryono, G., & Yuliviona, R. (2024). Confirmatory Factor Analysis (CFA) to measure competitive advantage in tourism village from supply tourism perspectives. *International Journal of Economics, Business and Innovation Reserach*, 3(01), 110-126.
- Sari, R. D., Mahyuni, M., & Taharuddin, T. (2023). Community Participation in the Development Plan of Pelaihari Sub-District, Tanah Laut District in 2021. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(2), 175-180. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1459>

- Sari, Y. R., Marta, A., Indra Jaya, W., & Handayani, D. W. (2022). Peluang Kolaborasi Penta Helix bagi Pengembangan Desa Wisata di Provinsi Lampung. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 119–135. <https://doi.org/10.14710/jiip.v7i2.14465>
- Satriya, C. Y., & Indrayani, H. (2023). Kontestasi narasi CBT yang berkelanjutan pada kompleksitas ekosistem desa wisata. *Kinesik*, 10(1), 132–154.
- Setiyorini, H. P. D., Andari, R., & Masunah, J. (2019). Analysing Factors for Community Participation in Tourism Development. *Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 9(1), 39–44.
- Singgalen, Y. A., & Timisela, M. (2021). *Tourism SME's Competitive Advantages Through ICT Based Community: the Role of Genpi in Eastern Indonesia*.
- Sugarda, Y. B. (2020). *Panduan praktis pelaksanaan focus group discussion sebagai metode riset kualitatif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadewi, R., Abdul Muhyi, H., Chan, A., & Wulan Tresna, P. (2024). Analisis Competitive Advantage Dan Potensi Wisata Kawasan Agrowisata (Studi Pada Kawasan Wisata Ciwidey). *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(2), 1106–1124. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i2.1133>
- Sunarti, S., Damayanti, M., Esariti, L., Rahdriawan, M., & Medina, N. C. (2022). Tantangan Pengembangan Wisata Berdasarkan Dinamika Partisipasi Masyarakat Desa Montongsari, Kabupaten Kendal. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 18(4), 367–380. <https://doi.org/10.14710/pwk.v18i4.49740>
- Sunarti, S., Rahdriawan, M., Damayanti, M., Esariti, L., Fadhil, M., & Arastya Dewi, L. (2021). The sustainability of infrastructure provision of Montongsari Tourism Village Kendal. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 871(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/871/1/012010>
- Trejos, B., & Chiang, L.-H. N. (2009). Local Economic Linkages to Community-Based Tourism in Rural Costa Rica. *Singapore Journal of Tropical Geography*, 30(3), 373–387. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9493.2009.00375.x>
- Utami, M. M., Taufik, H. E. R., & Bhakti, W. N. (2019). Village Tourism: The Implementation of Community-Based Tourism. In 2019 *International Conference on Organizational Innovation (ICOI 2019)* (pp. 537-542). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icoi-19.2019.94>
- Vourdoubas, J. (2020). The Nexus between Agriculture and Tourism in the Island of Crete, Greece. *Future*, 8(2).
- Wardana, I. M., Sukaatmadja, I. P. G., Yasa, N. N. K., & Setini, M. (2021). Comparative and Competitives Advantages: Perspective of Rural Tourism (Study on Tourism in the Province of Bali Indonesia). *Geojournal of Tourism and Geosites*, 33(4), 1493 – 1500. <https://doi.org/10.30892/gtg.334spl07-598>
- Wardhani, W. N. R., & Widodo, W. (2020). Destination Innovativeness towards Tourism Competitive Advantage. *3rd Asia Pacific Management Research Conference (APMRC 2019)*, 39–45.
- Wijaya, M. A., & Perdana, C. (2023). Perancangan Focus Group Discussion Sebagai Ruang Partisipasi Masyarakat Dalam Membangun Desa Berbasis Website. *Jurnal Sistem Informasi Galuh*, 1(2), 59–67.
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., Esti, H., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2019). *Pedoman Desa Wisata*.